

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata dakwah berasal dari bahasa arab (masdar) da'a-yad'u yang berarti seruan ajakan, atau panggilan. Sedangkan secara istilah dakwah bisa diartikan sebagai kegiatan yang mengandung ajakan dan memanggil untuk senantiasa taat kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuannya yang mencakup akhlak, akidah, syariah juga islamiyah.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai sebuah ajakan yang ditujukan untuk umat manusia kepada jalan Allah, melalui lisan, tulisan, ataupun perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk hingga mereka dapat merasakan berupa kebahagiaan didalam hidupnya, baik didunia juga diakhirat (Hajir Tajiri, 2015: 16).

Hadirnya agama islam yang disampaikan terdahulu oleh Nabi dan Rosul melalui wahyu-wahyu Allah SWT yang berisi petunjuk dan pedoman hidup ini ditugaskan untuk disyiarkan islam melalui aktivitas dakwah yang dimulai dengan sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan ini akan terus berlanjut dan bergullir hingga akhir zaman.

Aktivitas dakwah seperti yang telah kita ketahui mulanya hanya sebuah perintah sederhana yakni kemestian dalam menyampaikan yang telah diterima Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Sesuatu yang telah dipahami sebagai halnya dijelaskan oleh hadits Rasulullah SAW "*Basllighu 'anni walau ayat.*" Hal ini yang memperlihatkan kegiatan dakwah boleh bahkan seharusnya

dilakukan oleh siapapun yang ingin menyiarkan ajaran islam. Itulah mengapa kegiatan dakwah memang dipandang perlu berangkat dari kesadaran diri yang timbul olehnya atas kemampuan yang sejatinya siapapun mampu untuk melakukan dakwah.

Mengartikan esensi dari nilai dakwah sendiri, kegiatan dakwah kerap diartikan untuk memberikan solusi islam kepada beberapa permasalahan dalam hidup. Persoalan kehidupannya ini mencakup kepada beberapa arah, seperti budaya, sosial, sains, ekonomi, teknologi, dan politik.

Oleh karena itu, kemasam dakwah itu sendiri harus dengan cara yang sesuai dan tepat. Harus bisa tampil secara faktual, kontekstual, dan aktual. Faktual artinya nyata dan konkret. Kontekstual dalam arti signifikan dan menyangkut masalah yang dialami oleh masyarakat, juga Aktual yang artinya menghadang problem yang hangat terjadi di tengah masyarakat.

Untuk itu, menentukan metode dan cara yang akurat, supaya dakwah menjadi faktual, kontekstual, dan aktual, yang nantinya akan menjadi bagian terpenting dari aktivis dakwah itu sendiri. Tanpa ketentuan cara dan keakuratan metode, aktivitas dakwah akan terjerumus ke dalam efek "*arang habis besi binasa*". Kegiatan dakwah akan mengelilingi dalam menghadang masalah tanpa solusi dan tidak jelas akar penyelesaiannya.

Ketika melakukan dakwah hal yang seharusnya diperhatikan adalah bagaimana pesan dakwah bisa disampaikan dengan baik, yakni salah satunya dengan metode. Ada 3 metode yang setidaknya dapat dipakai dalam menyampaikan pesan dakwah yakni : metode Bi Al-Hikmah, metode

Mau'izhah Hasanah dan metode Mujadalah. Tidak cukup hanya dengan metode saja, dakwah juga harus dikemas agar lebih menarik pesannya dan salah satunya digunakan sebuah media. Media yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah memang berbeda. Ada yang melalui instagram, facebook, video, bahkan berjualan. Metode juga tak hanya melulu menggunakan sosial media tetapi bisa juga menggunakan seni tradisional yakni salah satunya melalui pementasan wayang.

Toleran Islam terhadap varian budaya, berkesinambungan dengan karakteristik orang sunda yang cepat berbaur dengan lingkungan sekitar, hal ini juga dimanfaatkan oleh Walisongo untuk mengokohkan islam di nusantara ini. Seperti contohnya, Cirebon merupakan pusat penyebaran kebudayaan dan ajaran di Tatar sunda (Koentjaningrart 1983: 25).

Masuk kepada provinsi yang memiliki penduduk terbesar seIndonesia yakni Jawa Barat, Masyarakatnya yang mayoritas suku sunda juga terdiri dari beberapa suku bangsa. Keterkaitan kehidupan dengan budaya, pemerintah Provinsi Jawa Barat menaruh peningkatan yang menjamin pada kualitas hidup masyarakatnya dengan menanamkan aspek budaya daerah. Artinya, pemerintah Provinsi Jawa Barat berupaya untuk membawa nilai-nilai yang memiliki sumber dari budaya daerahnya yang bersifat positif juga relavan dengan ajaran agama islam (relavan dengan Al-Qura'an), dan keselarasan tujuan pembangunan daerah Jawa Barat.

Sedikitnya ada tiga wujud kebudayaan. *Pertama*, wujud kebudayaan keterlibatan dengan hasil pemikiran yang lahir dari ide, gagasan, dan norma-

norma. Wujud pertama ini memang bersifat abstrak, karena keberadaanya pada ide-ide masyarakat yang artinya tidak berwujud nyata, kecuali jika dituangkan pada sebuah buku, catatan kecil, atau lainnya yang dituliskan. Maka wujudnya tidak diragukan lagi karena bisa disaksikan. Aturan adat, tata etika, juga hukum adat masuk kedalam kategori ini. *Kedua*, wujud kebudayaan yang disebut sistem sosial, yaitu berkenaan dengan pola berkelakuan manusia itu sendiri. Oleh karenanya, wujud ini dinyatakan konkrit karena implementasi dari nilai adat, norma, juga adat istiadat yang berkembang di masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan dari hasil karya benda-benda oleh manusia. Jika di wujud yang kedua terlihat pada tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial, maka di wujud yang ketiga ini bendalah yang menjadi obyek mengekspresikan manusia. Bukan hanya benda-benda seni saja yang dihasilkan melainkan benda yang menjadi refleksi ekonomi (budi daya, juga hasil bumi), pendidikan, hukum, pengetahuan tentang teknologi dan kenegaraan (Koentjaningrat, 2002:5-7). Hal diatas menjelaskan bahwa Pemerintah Jawa Barat bermaksud untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya melalui ranah budaya. Adapun yang dapat dilakukannya yakni dengan mengembangkan nilai-nilai budaya positif yang telah berkembang, mendukung pembangunan nasional juga daerah yang sesuai dengan ruh visi Provinsi Jawa Barat yakni penguatan dalam nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Banyaknya pemikiran para filosofi juga gagasan sunda yang positif yang dapat dipertahankan untuk dikembangkan, menjadikan bahasa, ajaran, juga paribahasa menjadi anutan bersama yang tersurat. Salah satu pemikiran untuk

saling mengasihi yakni “*silih asah, silih asih, silih asuh*” yang artinya saling mengingatkan, saling mengasihi, dan saling mengayomi berasal dari bahasa sunda. Kemudian ada juga paribahasa lain yang mengajarkan kita untuk bersifat *qanaah* “lamun teu kurang, lain kuring” artinya kalau tidak kurang berarti bukan saya. Dan juga masih banyak pemikiran-pemikiran yang lainnya.

Karakternya yang universal, kehadiran islam dalam lingkup budaya, tidak bisa hanya diartikan sebagai sebuah pertemuan yang hanya kebetulan saja. Karena berkat pertemuannya ini unsur keagamaan menjadi tersosialisasikan fenomena kebetulan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk membangkitkan islam dalam lingkupan budaya lokal, khususnya sunda. Seiring berjalannya waktu, perkembangan budaya makin tumbuh pesat, karena terkikis oleh budaya global. Budaya lokal yang sangat kental dengan ada kesopanan dan bernafaskan islam ini, kini hampir punah karena budaya global yang serba permisif oleh masyarakat zaman milenial ini.

Jawa Barat tersendiri memiliki slogan tatar Parahyangan, yakni sebuah apresiasi yang sangat membanggakan. Karena, parahyangan yang berarti ketuhanan dapat menjadi sebuah modal awal yang membangun konsep untuk masyarakat ideal. Terlihat dari perilaku jati diri orang sunda itu sendiri.

Strategi dakwah antarbudaya dan intra, yakni sistem dakwah yang mempertimbangkan keagamaan budaya antar mad'u dan da'I, dan juga keagamaan sebab terjadinya gangguan hubungannya pada tingkat intra dan antarbudaya, agar posisi dakwah tetap tersampaikan dan terpelihara keadaan damai. Oleh karenanya, pendekatan dakwah intra dan antarbudaya ialah

pendekatan budaya yang damai sebagai salah satu sifat dasar islam sebagai agama perdamaian.

Kesenian dalam susunannya yang asli muncul sebelum budaya Hindu yang masuk kedalam Indonesia dan mulai bertumbuh pada zamannya Hindu Jawa. Peryunjukkan wayang ini pada zamannya Hindu dipakai sebagai media pemujaan menolak panca bahaya yang berkaitan dengan pendahulu mereka. Pertunjukkan ini juga merupakan ampas upacara keagamaan orang jawa yang itu lahir dari sisanya kepercayaan animisme dan dinamisme.

Namun ketika islam datang, wayang berubah fungsinya sebagai alat dakwah yang digunakan untuk menyebarkan islamnya, dan cara meluaskan seni wayang sebagai alat dakwah dan sarana media pendidikan para wali dan sultan berjasa dalam melahirkannya bentuk wayang yang baru (Solahudin, 2008: 95).

Wayang golek ini awalnya disebar di wilayah cirebon. Dan dari sinilah wayang tersebar ke seluruh penjuru. Pada waktu priangan berada dalam berada dalam pengaruh mataram. Wayang golek banyak disenangi masyarakat priangan. Setelah terdapat jalan pos yaitu tahun 1808-1811. Maka ikatan keluarga lebih mudah dan wayang golek dari cirebon ini makin jauh masuk Priangan serta dalang-dalang semakin bertambah wayang. Mulai saat itulah wayang golek di senangi oleh masyarakat. (Solahudin, 2008: 13).\

Kini perwayangan telah berkembang dan berbudaya, bukan hanya soal hiburan saja, tetapi hiburannya mengandung unsur cerita pokok, juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Penyampaian ceritanya sering kali di kaitkan dengan pesan-pesan aktual yang dapat menyentuh seluruh aspek khususnya nilai-nilai

kehidupan contohnya dalang yang terkenal di Jawa Barat yakni Ki Dalang dengan cara dan gaya khasnya sendiri. (Waluju, 2000: 166).

Pada saat ini wayang golek lebih berpengaruh sebagai seni pertunjukan rakyat, yang mengandung peranan yang lebih relevan dengan keperluan lingkungannya masyarakat, baik kebutuhan material ataupun spiritual. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas di masyarakat misalnya hajatan (pesta kenduri), pernikahan, atau khitanan yang diikuti dengan pertunjukan wayang golek.

Sungguh berbahagia Jawa Barat yang memiliki seni tradisional wayang golek yang tinggi nilainya dan bodohlah masyarakat yang sudah memilikinya kemudian lalai untuk melestarikannya. Wayang golek sebagai media tradisional Jawa Barat yang memiliki daya ampuh yang tiada taranya itu hampir terlupakan untuk dilestarikan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman, karena terlalu terpesona oleh media modern yang menyajikan berbagai hal yang menyenangkan. (Onong Uchjana, 2004: 146).

Jika diperhatikan wayang golek selain sebagai bentuk hiburan, tapi di dalam ceritanya terdapat pesan moral yang dapat menyentuh hati para penontonnya. Selain itu juga wayang golek dipakai untuk pengamalan sikap, moral dan kehidupan mistik yang mempunyai nilai sakral dan selalu mengutamakan perjuangan yang baik melawan yang buruk. Bagi masyarakat Sunda keberadaan wayang golek bukanlah sesuatu yang asing karena selain sebagai ciri khas

kesenian tradisional yang dekat dengan rakyat, juga sebagai khasanah budaya yang patut dilestarikan.

Di dalam pagelarannya wayang golek termasuk kepada salah satu sarana yang efisien dalam menyampaikan pesan dakwah. Wayang golek merupakan sebuah karya seni yang berumur berabad lamanya peninggalan leluhur-leluhurnya. Dan masa kini masih di reservasi oleh masyarakatnya, budaya wayangan sudah sejak lama diterapkan untuk menyampaikan makna luhur atau etika, religious, dan amanat. Dari zaman kehadiran islam ke Tanah Jawa.

Dengan datangnya perkembangan zaman, kini keadaan wayang golek juga semakin maju serta yang pintar menjadi dalang juga semakin banyak. Selain bahasanya yang dipergunakan untuk dalang tidak terbatas pada bahasa jawa melainkan dapat juga dengan mempergunakan bahasa sunda. Mulai saat itulah terdapat suatu garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya digemari oleh masyarakat Jawa sedangkan wayang golek digemari oleh masyarakat sunda.

Melihat fenomena diatas, media wayang golek selain sebagai ciri khas kesenian tradisional Jawa Barat, juga merupakan sebuah metode mudah bagi seorang da'I untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Seorang da'I pun pada zaman sekarang tidak memandang umur. Artinya seseorang/muslim biasa pun yang sekedar memahami satu dua ayat Al-Quran itu, wajib menyampaikan kepada orang lain (Farid Ma'ruf Noor, 1981 :9) sekalipun seorang dalang cilik.

Dalang kini dirasa berbeda karena umurnya yang masih terbilang anak-anak, tetapi ia sudah berkecimpung didunia perwayangan juga da'i. Dalang cilik ini bernama lengkap Muhammad Rafly Al Bandaniji merupakan seorang da'I

muda yang sering di panggil Dacil atau Dalang Cilik. Keunikan dalam dakwahnya yakni memadukan kesenian wayang golek dengan dakwah islam. Berawal dari kecil, Rafly yang senang dengan berpidato mengantarkannya menjadi seorang dakwah cilik. Ketika duduk di Taman kanak-kanak Rafly yang ketika itu mengikuti kegiatan manasik haji, melihat ada yang berjualan sebuah wayang golek dan ingin membelinya, seiring dengan berjalannya waktu Rafly makin mencintai dan semakin memiliki banyak koleksi wayang.

Ayah dan ibunya yang memang sudah memiliki kemampuan seni, membuat Rafly turut ikut mengikuti jejak orangtuanya. Memang bukan paksaan, kecintaanya terhadap wayang golek membuatnya terfikirkan untuk membuat alur dakwah dengan ciri khas guyonan lawak wayang. Awalnya, Rafly hanya mengandalkan wayangnya saja tanpa iringan apapun. Semakin lama, banyak yang diperbaiki dan masukan.

Kini pertunjukannya ditemani oleh iringan musik seperti kendang, biola, dan kecapi. Membuat pertunjukannya semakin hidup dan lebih menarik. Selain itu, karena masa kini kurangnya peminat mad'u dalam mendengar ceramah, membuat ayahnya Rafly mendorong dan mensupport anaknya untuk terus berkarya sebagai Dalang Cilik yang berdakwah lewat wayang golek. Pengalihan ceramah dengan wayang golek, membuat para penonton lebih ketagihan dalam menontonnya, dengan tetap menyelipkan pesan dakwah.

Walau hanya seorang Dalang Cilik, bukan sebuah halangan sehingga harus mundur berdakwah melalui media tradisional seperti wayang golek. Karena selain ingin tetap menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan

guyonan dan permainan wayangnya, Rafly juga merupakan sosok yang membuktikan bahwa kini masih ada anak yang ingin tetap melestarikan seni tradisional. Selain memainkan wayangnya sendiri, Rafly juga mengkonsep alur cerita dakwahnya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas . maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **Media Tradisional Dakwah (Studi Kasus pada Wayang Golek Dalang Cilik Rafly)**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yakni suatu penentuan konsesntrasi untuk mencari dan mengumpulkan informasi juga sebagai panduan dalam mengadakan suatu bahasan yang menganalisa sehingga penelitian yang di laksanakan sesuai dengan yang diinginkan. Hal lain yang dapat dijadikan fokus penelitian yakni suatu pengembangan penelitian agar penelitian yang dilakukan terlaksanakan dan pengembangan pembahasan.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini diturunkan pada Rumusan Masalah yakni :

1. Bagaimana wayang golek dalang cilik Rafly menjadi media dakwah yang mendidik untuk masyarakat ?
2. Bagaimana Pesan-pesan Dakwah Dalang Cilik Rafly ?
3. Bagaimana wayang golek dalang cilik Rafly dapat menghibur dan mempengaruhi masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah tersebut maka tujuan yang diharapkan penulis antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bahwa wayang golek Dalang Cilik Rafly merupakan media dakwah yang dapat mendidik untuk masyarakat
- b. Untuk mengetahui bahwa wayang golek dalang cilik Rafly dapat memberikan informasi kepada masyarakat
- c. Untuk mengetahui bahwa wayang golek dalang Cilik Rafly dapat menghibur masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan juga manfaat khususnya untuk pengembangan dakwah melalui sarana pendekatan seperti budaya, salah satunya dengan menggunakan media tradisional wayang golek. Aktivitas dakwah juga ilmu dakwah menjadi kelengkapan tentang isi penelitian. Perluasan wawasan mengenai pengembangan dakwah melalui wayang golek sebagai media tradisional dakwah.

b. secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para aktivis dakwah khususnya dalam melakukan kegiatan dakwah melalui media tradisional.

2. Penelitian ini diharapkan juga untuk menambah pemahaman lebih, juga wawasan yang luas pada zaman modern ini bahwa berdakwah melalui wayang golek dapat menjadi media dakwah tradisional.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Relevan

1. Muhamad Solahudin (2008), *Tabligh Ustad Hari Wibowo Melalui Media Wayang Golek (Si Cepot)*, berdasarkan hasil penelitian. Media wayang golek selain sebagai ciri khas kesenian tradisional Jawa Barat, juga sebagai sebuah metode mudah bagi seorang da'i menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam pelaksanaan tabligh, peran mubaligh sangatlah menentukan hasil tablighnya tersebut. Menjadi mubaligh masa kini memang harus pintar-pintar mempunyai cara untuk memikat orang. mubaligh kondang seperti Alm Jeffry Al-Buchary, Alm Arifin Ilham, Yusuf Mansyur dan sebagainya memiliki caranya masing-masing. Hal ini dilakukan agar mempermudah penyampaian pesan dakwahnya.
2. Zaflina Patika Sari, dengan judul “ *Kesenian Jamjaneng Sebagai Media Dakwah*” tahun 2017. Penelitian ini memakai metode analisis isi adapun yang tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui syair lagu kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat serta kategorisasi pesan dakwah dalam syair-syair lagu kesenian Jamjaneng AlMa'rifat. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini bahwa syair lagu kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat terdiri dari sholawat dan syair Jawa, meskipun terdapat lagu-lagu yang hanya

terdiri dari bait-bait syair Jawa saja. Namun syair Jawa ini 11 bukan kejawen, melainkan yang bernafaskan Islami yang sesuai alqur'an dan assunnah.

3. Rika Ratnasari (2013), Pesan-Pesan Dakwah Tokoh Sastrajingga (Cepot) Dalam Lakon “Cepot Kembar” Giriharja III (Studi Analisis Isi Pesan Dalang Karakter Tokoh Sastrajingga (Cepot) Pada Lakon Cepot Kembar Giriharja III). Berdasarkan penelitian, pesan dakwah yang disampaikan lebih mengena karna masuk kedalam kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami. Adapun isi pesan-pesan dakwah tersebut berkaitan dengan tauhid, ibadah, dan akhlak. Tokohnya yang penuh humor, sindirian, dan kritikan, digunakan atau dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan aspirasi-aspirasi yang positif untuk masyarakat Indonesia khususnya umat muslim.

F. Landasan Teoritis

Penelitian ini berkaitan dengan teori fungsi komunikasi. Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari komunikator terhadap komunikan menggunakan media juga menghasilkan respon balik atau *feedback*. Biasanya yang ditemui komunikasi itu sering terjadi diawal yakni menggunakan proses simbolik atau isyarat, atau tanda yang kemudian timbul memberikan arti dari proses simbolik tersebut dengan bahasa verbal.

Sesuai dengan fungsinya yakni sebagai fungsi sosial, menurut Deddy Mulyana, komunikasi itu penting untuk mengembangkan konsep diri kita, agar mendapatkan aktualisasi diri, kebahagiaan, terlepas dari sebuah

tekanan, yang bermuara kepada komunikasi yang memiliki sifat menghibur, dan menanam hubungan dengan kerabat lain (Mulyana, 2001:5).

Sedangkan fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasinya ini yakni :

1. Menginformasikan (*to inform*)

Yakni memberikan informasi kepada masyarakat, juga memberitahu kepada masyarakat tentang fenomena yang terjadi, juga ide dan perilaku, serta seluruh hal yang mengenai menyampaikan kepada orang lain.

2. Mendidik (*to edecated*)

Yakni sebagai sarana pendidikan, artinya dengan berkomunikasi mausia dapat menyampaikan juga mengusulkan segala ide dan gagasannya kepada orang lain, sehingga sampailah yang diketahui tentang informasi atau ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Yakni komunikasi dapat menyampaikan hiburan atau dapat menghibur orang lain. juga memiliki keterkaitan terhadap pendidikan dan mempengaruhi.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Yakni komunikasi yang mempengaruhi terhadap individu, tentunya berusaha untuk bagaimana saling mempengaruhi satu sama lain. karena pemikiran komunikan yang mampu berusaha

untuk merubah sikap atau perilaku komunikasi agar sesuai dengan harapan. (Effendy, 1997:36)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya fungsi komunikasi memiliki keterkaitan dengan media tradisional dakwah, yang dipandang efektif agar tersampaikan kepada masyarakat dengan jumlah besar dan luas.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah Yang akan dilakukan adalah sebagai berikut : lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015 : 80-81).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang berhubungan dengan permasalahan atau sasaran peneliti juga termasuk pada jenis sumber data. Informasi yang terkait dan fenomena dapat dicari dan didapatkan melalui narasumber.

Penelitian ini akan dilakukan pada Wayang Golek Cilik Rafly yang beralamat di Jl. Desa Cipadung No. 21 RT. 02 RW.11. Ciapadung Cibiru Bandung . Temat tersebut dipilih berdasarkan alasan sebagai berikut :

- a. Lokasinya yang mudah dijangkau sehingga dapat mengefektifkan dalam penelitian.
- b. Observasi dilakukan untuk mencari ciri khas dan banyaknya dalang yang sudah berumur atau dilakukan oleh orang dewasa menjadikan unggulnya Dalang Cilik lebih menarik untuk diteliti.

2. Metode penelitian

Metode adalah kegiatan yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk lebih memahami pada suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan termasuk keabsahannya.

Penggunaan metode dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah uraian dan penjelasan yang menyeluruh mengenai berbagai aspek dari individu , kelompok, komunitas, ataupun program dan situasi sosial. Peneliti studi kasus mengupayakan sebanyak mungkin data mengenai subjek yang ditelitinya (Deddy Mulyana, 2008 : 20)

H. Jenis Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkap teori dalam penelitiannya, sedangkan jenis kuantitatif yakni penelitian yang mengungkap berupa perhitungan atau data statistik. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti ini berupa jenis data kualitatif. Baik pada penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki kesamaan yang sama, hanya saja yang berbedanya yakni tujuan dan kepentingan peneliti sendiri.

4. Sumber Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yakni berupa suatu pemaparan/uraian langsung dari pelaku. Jenis data ini terbagi dua yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama atau subjek utama penelitian, dan daripadanya didapatkan data primer. Sumber data primer ini merupakan sebuah responden atau informan yang melibatkan langsung dengan fokus penelitian, dipandang memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara akurat dan secara langsung kepada peneliti (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019 : 17).

Primer tentang sebuah muatan dakwah yang dilakukan dalam media tradisional dakwah, untuk kemudian data-datanya dianalisis dalam pesan dakwah yang disampaikan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data selain dari sumber data primer yang daripadanya atau dari tempat tersebut di dapatkan data tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Diantara data sekunder yakni berupa dokumen, buku, artikel jurnal, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian (Panduan Karya Tulis Ilmiah, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019 : 17).

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan agar pengumpulan data sesuai dengan aturan cara penelitian sehingga didapatkan data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2012 :224), teknik pengumpulan ini merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan dalam sebuah penelitian yakni mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yakni teknik mengumpulkan data, yang dimana peneliti ini melakukan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat lebih dekat dengan aktivitas yang dilakukannya (Ridwan, 2004:104). Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung untuk menemukan fakta-fakta dilapangan. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dakwah Dalang Cilik Rafly, lingkungan sanggar, dan lingkungan aktivitas pementasan.

b. Wawancara

Wawancara yakni percakapan dengan maksud tujuan tertentu. Percakapan dua orang, adapun pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban (Moleong, 2007 : 186). Dengan wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi melalui perbincangan pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara peneliti. Dalam penelitian ini subjek wawancara yaitu Dalang Cilik Rafly, anggota keluarga, personil pemain, dan penonton (Mad'u).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang yang fenomenal (Sugoyono, 2016: 240). Dengan diiringi dokumentasi juga mendukung data penelitian, dan merupakan jejak historis sebuah moment. Metode dokumentasi digunakan untuk pedoman wawancara, dan arsip-arsip lain dari kegiatan dakwah Dalang Cilik Rafly.

J. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif, juga teknik analisisnya menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yakni data yang tidak dapat dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaannya, maka menginterpretasikan terhadap yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisa data ialah suatu jalan yang mencari dan menyusun secara teratur data yang akan mendapatkan hasil dari note lapangan, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 244). Menurut Miles dan Huberman (1984), menyajikan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan secara konstan sampai tuntas, sehingga datanya tidak jemu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data artinya meringkas hal yang pokok, dan lebih fokus kepada suatu hal yang penting, dan dicari juga pola pada temanya (Sugiyono, 2016: 247). Dengan mereduksi data akan mendapatkan gambaran yang lebih spesifik, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian, bahkan peneliti memulai sebelum mengumpulkan data dan berhenti sampai penelitian selesai. Reduksi dimulai ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual objek penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang

digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa rangkuman, memusatkan tema, membuat batas permasalahan, dan memulis note (catatan kecil). Setelah sistematis dari hasil kelompok data menurut bentuk dan jenisnya, selanjutnya yang dilakukan yakni pemilihan data yang disesuaikan dengan kebutuhan karena akan melahirkan data yang valid.

b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono, 2008 : 249). Kalimat tersebut tersusun secara logis dan sistematis, sehingga bila ditafsirkan akan bisa mudah dipahami berbagai hal terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu sesuai analisis ataupun tindakan lain yang berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagaimana pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang disampaikan merupakan deskripsi mengenai keadaan yang rinci untuk menceritakan dan menjawab permasalahan yang terjadi. Selain dalam bentuk narasi kalimat, sajian data juga meliputi berbagai jenis gambar, sekma, kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan melihat apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengajarkan suatu analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. penyajian data yang disiapkan secara baik akan membuahkan analisis kualitatif yang valid juga akurat.

c. Conclusion Drawing/Verification

Dan yang ketiga ini yakni menarik kesimpulan, dan pembuktian. Kesimpulan disini masih temuan baru dan belum pernah ada. Temuannya masih berupa remang-remang dan kemudian menjadi jelas setelah diteliti (Sugiyono, 2008: 253). Simpulan perlu diverifikasi agar dapat dipastikan dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya dibutuhkan aktivitas pengulangan pengkajian yang bertujuan untuk pemantapan, menelusuri data kembali, dan meninjau kembali dengan melihat catatan lapangan juga pedoman-pedoman yang telah dilakukan.

